

**PERAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD)
KOTA BENGKULU MITIGASI BENCANA BANJIR**

Oleh

Wira Jumiati dan Ledyawati

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program mitigasi bencana banjir di kota Bengkulu, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, informan penelitian ditentukan dengan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*) dimana teknik ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya, pemilihan informan dipilih secara sengaja, data penelitian dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dekomendasi dan pengumpulan dokumen. Kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis hasil penelitian dianalisis menggunakan Teori *AGIL Struktural-Fungsionalisme Parsons*. Setelah membahas serta menganalisis data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan terkait Pelaksanaan Mitigasi Bencana Banjir di Kota Bengkulu (Studi pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bengkulu. Dalam upaya menerapkan manajemen penanggulangan bencana, dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahapan sebagai berikut: Program Pra bencana Tahap pencegahan dan mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi serta menanggulangi resiko bencana. Rangkaian upaya yang dilakukan dapat berupa perbaikan dan modifikasi lingkungan fisik maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Program saat bencana. Tahapan yang dilakukan saat terjadi bencana, disitulah tim siapsiaga untuk langsung menganalisis dan membentuk suatu perencanaan tindakan. Program pasca bencana. Tahapan ini dilakukan untuk mengurangi dampak yang dilakukan dan untuk kesiapsiagaan terjadinya bencana susulan. Setelah dianalisis dengan teori *AGIL Struktural-Fungsionalisme Parsons* Program yang dilaksanakan oleh BPBD Kota Bengkulu sangat relevan dengan teori *AGIL Struktural-Fungsionalisme Parsons* dalam merencanakan sampai dengan melaksanakan program Pra, Saat dan Pasca bencana banjir karena mengandung empat unsur teori *Struktural-Fungsionalisme* yaitu *Adaptation, Goal Attetment, Integration dan Latency*.

Kata kunci: Program, Pencegahan, Bencana Banjir

ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of the flood disaster mitigation program in the city of Bengkulu, researchers use qualitative methods, with a case study approach, research informants are determined using purposive sampling technique, where this technique is used if sample members are selected specifically based on the research objectives, The selection of informants was chosen deliberately, research data was collected through data collection techniques, namely observation, interviews, comments and document collection. Then it is analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Analysis of the research results was analyzed using Parsons' Structural-Functionalism AGIL Theory. After discussing and analyzing the data obtained from research conducted regarding the Implementation of Flood Disaster Mitigation in Bengkulu City (Study at the Bengkulu City Regional Disaster Management Agency (BPBD)). In an effort to implement disaster management, it is carried out through 3 (three) stages as follows: Program Pre-disaster The disaster prevention and mitigation stage is carried out to reduce and overcome the risk of disasters. The series of efforts carried out can be in the form of repairing and modifying the physical environment as well as raising awareness and increasing the ability to face the threat of disasters. Disaster program. The stages carried out when a disaster occurs, this is where the preparedness team comes in to immediately analyze and form an action plan. Post-disaster program. This stage is carried out to reduce the impacts and to prepare for subsequent disasters. After being analyzed using the Structural-Functionalism AGIL theory, the program implemented by the Bengkulu City BPBD is very relevant to the Structural-Functional AGIL theory. Parsons' functionalism in planning and implementing Pre, During and Post flood disaster programs because it contains four elements of Structural-Functionalism theory, namely Adaptation, Goal Attachment, Integration and Latency

Keyword : program, mitigation, flood

PENDAHULUAN

Indonesia telah berada dalam daftar Negara yang paling berpotensi bencana. Pada buku Kodoatie dan Sjarief, data yang diperhitungkan oleh *United nations international strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) yang diteliti mulai dari tahun 1977 sampai 2009 menyatakan

bahwa Indonesia berada pada peringkat sembilan dunia yang beresiko bencana. (Syaiful Anwar, 2015). Karena resiko ini perlu disadarinya mitigasi bencana oleh masyarakat.

Mitigasi adalah upaya yang memiliki sejumlah tujuan yakni untuk mengenali resiko, penayadaran

akan resiko bencana, perencanaan penanggulangan dan sebagainya. Bisa dikatakan, mitigasi bencana adalah segala upaya mulai dari pencegahan sebelum suatu bencana terjadi sampai dengan penanganan usai suatu bencana terjadi. (Sakti et al., 2020). Mitigasi sesuai dengan teori mitigasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu :

1. Mitigasi struktural, berupa pembuatan infrastruktur sebagai pendorong minimalisasi dampak dan penggunaan pendekatan teknologi. Gejala yang diamati adalah penyusunan data base daerah potensi bahaya longsor dan pembuatan *early warning system*.
2. Mitigasi non struktural, berupa pengelolaan tata ruang dan pelatihan guna meningkatkan kapasitas masyarakat. Gejala yang akan diamati adalah peningkatan kapasitas masyarakat, melalui pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan dan mobilisasi sumber daya. Salah satu bentuk dari mitigasi bencana non struktural adalah melalui

penguatan modal sosial keluarga, yaitu melalui penguatan *trust* dalam keluarga terkait informasi mitigasi bencana, dan penguatan kersajama dalam mitigasi bencana (Linda Safitra & Lesti Heriyanti, 2019).

3. sosial serta kesiapsiagaan untuk tanggap terhadap bencana merupakan hal sangat yang utama perlu dibangun dan dipersiapkan sedari dini, terutama terkait penguatan modal sosial keluarga.

Menurut UU No. 24 Tahun 2007, mitigasi yaitu upaya serangkaian mitigasi risiko baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kapasitas untuk mengatasi ancaman bencana, pengertian mitigasi secara umum adalah suatu upaya untuk mengurangi atau mencegah adanya korban serta kerugian-kerugian lainnya, maka titik berat perlu di berikan pada sebelum terjadinya suatu bencana, terutama pada serangkaian kegiatan penjinan atau peredaman yang dikenal dengan istilah mitigasi. (Hardiawan *et al.*, 2020).

Bencana merupakan suatu keadaan darurat mendesak yang dapat menyebabkan kesakitan kematian, kesakitan, cedera, kerusakan materi serta terganggunya kehidupan sehari-hari manusia dan hal tersebut berada diluar kendali manusia untuk mengendalikan dan mengatarnya (Purwana, 2013). Data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bencana yang paling tinggi angka kejadiannya yaitu bencana banjir (BNPB,2018).

Bencana banjir adalah suatu kondisi dimana tidak tertampungnya air dalam saluran pembuang (palung sungai) atau terhambatnya aliran air didalam saluran pembuang, sehingga meluap menggenangi daerah (dataran banjir) sekitarnya. Banjir menurut departemen pemukiman dan prasarana wilayah (2002) adalah aliran yang relatif tinggi dan tidak tertampung lagi oleh alur sungai atau saluran. Upaya-upaya untuk mengurangi dampak bencana tersebut dapat dilakukan dengan manajemen bencana yang baik. (Sinaga, 2015). Mitigasi yang dilakukan sebelum terjadinya banjir yaitu :

- 1) Menjaga lingkungan sungai atau selokan, sungai

sebaiknya di pelihara dengan baik. Jangan membuang sampah ke selokan. Sungai atau selokan jangan di jadikan tempat pembuangan sampah

- 2) Hindari membuat rumah dipinggiran sungai, Saat ini semakin banyak warga yang membangun rumah di pinggir sungai, ada baiknya pinggir sungai jangan di jadikan rumah penduduk karena menyebabkan banjir dan tatanan masyarakat tidak teratur.
- 3) Melaksanakan program tebang pilih dan reboisasi, Pohon yang telah ditebang sebaiknya ada penggantinya. Menebang pohon yang telah berkayu kemudian di tanam kembali tunas pohon yang baru. Hal ini ditujukan untuk regenerasi hutan dengan tujuan hutan tidak menjadi gundul.
- 4) Buanglah sampah pada tempatnya, Sering kali masyarakat indonesia membuang sampah sembarangan terutama membuang sampah ke sungai, tentu hal ini akan

memberikan dampak buruk dikemudian hari. Karena sampah yang menumpuk bisa menyebabkan terjadinya banjir saat curah hujan sedang tinggi. Pengelolaan sampah yang tepat bisa membantu mencegah banjir.

- 5) Rajin membersihkan saluran air, Perbaikan dan pembersihan saluran air tentu harus ada. Di wilayah tertentu bisa diadakan secara gotong royong. Penjagaan ini harus dilakukan secara terus menerus dengan waktu berkala. Hal ini bertujuan agar terjadi hujan deras, air tidak akan tersumbat dan mampu mencegah terjadinya banjir. (Diposaptono, 2011)

Pemerintah sebagai pelayan yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam mengatasi banjir. (Rahayu Ulfa Gustiani et al., 2021). Pemerintah dalam menjalankan perannya dapat melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Relawan Penanggulangan Bencana Program Pemberdayaan Relawan penanggulangan Bencana oleh BPBD Kota

Bengkulu, seperti pelatihan relawan dan melakukan simulasi. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bahwa relawan menjadi ujung tombak penanggulangan bencana. Dalam upaya Penanggulangan Bencana, khususnya dalam penanganan darurat bencana, sumber daya pemerintah tidak mencukupi sehingga peran relawan PB menjadi sangat penting dan krusial. Dalam literatur kebencanaan dinyatakan bahwa pertolongan dan penyelamatan pertama dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah itu dan selanjutnya baru oleh relawan yang lebih terlatih (BNPB, 2021).

2. Pengadaan Sarana dan Prasarana

Sarana seperti ada tenda pengungsi, perahu karet, genset, tangka air, perahu lipat, tenda pleton, mobil ranger dan ambulance guna penanggulangan terjadinya bencana. Adanya sarana dan prasarana pendukung dapat mengatasi

penanggulangan bencana banjir, infrastruktur/ fisik bangunan yang telah dibangun atau yang sedang dilaksanakan di lokasi banjir untuk menanggulangi bencana banjir, kegiatan-kegiatan penanggulangan bencana banjir, dan orang-orang yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana banjir.

3. Simulasi Penanganan Bencana dan Penanganan Pengungsi BPBD Kota Bengkulu

Program kegiatan penanganan pengungsi sudah terlaksana sejak awal tahun 2019 dan ini termasuk program berkelanjutan yang akan dilakukan setiap tahun. sistem peringatan dini adalah serangkaian sistem yang berfungsi untuk memberitahukan akan terjadinya kejadian. Sistem Peringatan dini merupakan rangkaian sistem untuk memberitahukan terjadinya peristiwa alam bisa berupa bencana atau tanda-tanda alam lainnya. Adanya

peringatan dini untuk segera disampaikan kepada semua pihak terutama yang berpotensi terkena bencana dan kemungkinan terjadinya bencana di wilayahnya masing-masing. Bantuan Hidup Dasar (BHD) juga dapat menjadi salah satu pelatihan yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan seseorang ketika mengalami keadaan yang kemungkinan terjadinya bencana di wilayahnya masing-masing.

4. DESTANA (Desa Tangguh Bencana)

Salah satu upaya dalam penanggulangan bencana yaitu Destana, namun Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) belum terlaksana oleh BPBD di setiap Kelurahan di Kota Bengkulu. Desa/Kelurahan Tangguh Bencana yaitu sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan

kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pascabencana. Dalam Destana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal demi menjamin keberkelanjutan. Upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas yang akan dilaksanakan melalui pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana perlu dipadukan ke dalam perencanaan dan praktik pembangunan reguler (BNPB Nomor 1 Tahun 2012).

Provinsi Bengkulu adalah provinsi yang dikenal dengan sebagian besar pemukiman terletak di pesisir pantai. Letaknya di pesisir

barat pulau sumatera yang berhadapan langsung dengan samudera Indonesia membuat Bengkulu memiliki posisi yang berhadapan dengan gelombang kuat dan dapat menimbulkan abrasi pantai. Belum lagi cuaca yang tidak menentu pada akhirnya membuat Bengkulu seringkali mengalami bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gelombang pasang, dan abrasi puting beliung (Lesti Heriyanti, 2019)

Kota Bengkulu merupakan salah satu wilayah yang rawan bencana karena lokasi dan kondisi geografisnya termasuk dalam daerah yang rawan bencana, terutama bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa vulkanik, gempa 4 tektonik dan bencana kebakaran. Bencana alam banjir di Kota Bengkulu tampaknya dari tahun ketahun memiliki kecenderungan meningkat. Karena berbagai bencana yang dapat terjadi di kota Bengkulu maka Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bengkulu telah menyusun beberapa sasaran strategis dalam menanggulangi bencana di kota Bengkulu.

Kota Bengkulu merupakan salah satu daerah di Provinsi

Bengkulu yang sering terjadi Banjir. Kecendrungan meningkatnya bencana banjir di Kota Bengkulu tidak hanya luasnya saja melainkan kerugian juga ikut bertambah pula. Hal tersebut juga disebabkan oleh ulah manusia yang melakukan penggundulan hutan dan pembukaan lahan yang berlebihan, tidak hanya itu banjir juga disebabkan oleh masyarakat yang sering membuang sampah sembarangan di pinggir sungai dan saluran air sehingga menyebabkan penyumbatan saluran air dan pendangkalan sungai. (Nurrohman, 2022)

Bencana banjir ini terjadi ketika curah hujan sangat tinggi, sementara sungai tidak mampu menampung aliran air tersebut hingga terkadang memasuki daerah pemukiman warga. Lima faktor penting penyebab banjir menurut Hermon (2012) yaitu : Faktor penghujan, Faktor kesalahan perencanaan pembangunan alur sungai, Faktor Retensi DAS, faktor pendangkalan sungai dan faktor kesalahan tata wilayah dan pembangunan sarana prasarana.

Dampak yang di timbulkan bencana banjir di Kota Bengkulu antara lain salah satunya menimbulkan kerugian ekonomi,

kesulitan air bersih, menimbulkan masalah kesehatan menimbulkan korban jiwa dan melumpuhkan aktivitas masyarakat. Tentu ada banyak risiko yang ditimbulkan dari banjir dan menjadi perhatian dari pemerintah daerah, Oleh karena itu, pemerintahan daerah Bengkulu mengerahkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk mengkaji risiko bencana dan upaya mitigasinya.

BPBD adalah lembaga pemerintah non-departemen yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di daerah baik Provinsi maupun kabupaten/kota dengan berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di tingkat Provinsi dan Satuan pelaksana penanggulangan Bencana (Satlak PB) di tingkat Kabupaten/Kota yang keduanya dibentuk berdasarkan peraturan Presiden Nomor 83 tahun 2005.

Tujuan dari BPBD selama lima tahun (2019-2023) adalah meningkatkan kapasitas pemerintah daerah dan masyarakat dalam Penangulanagan Bencana, untuk mewujudkan tujuan tersebut maka BPBD menetapkan sasaran yaitu

“Meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan Bencana dan mempunyai 8 (delapan) indikator sasaran yaitu : Rasio sarana dan prasarana kebencanaan, jumlah dokumen penanggulangan relawan, persentase sistem peringatan dini, persentase relawan, presentase aparatur penanggulangan bencana yang bersertifikasi, jumlah bangunan yang direhab/rekon. Maka secara umum tugas pokok yang diemban Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bengkulu yaitu :

1. Menetapkan pedoman pengarahan sesuai dengan kebijakan pemerintah kota dan badan nasional bencana terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan merata.
2. Menetapkan standarisasi serta kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan.
3. Menyusun menetapkan dan menginformasikan petarawan bencana.
4. Menyusun dan menetapkan prosedur tetap penanganan bencana.
5. Melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota Bengkulu.
6. Melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada walikota setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana.
7. Mengendalikan pengumpulan dan penyaluran uang dan barang.
8. Mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari anggaran pendapatan dan belanja daerah.

BPBD Kota Bengkulu telah menyusun Rencana Strategis (Renstra) BPBD tahun 2019 – 2023 yang menguraikan Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Indikator Kinerja Sasaran, Arah Kebijakan dan memuat seluruh program yang

akan menjadi acuan rencana kerja 5 tahun ke depan serta memuat capaian target kinerja setiap tahun. Ada tiga program Badan Peanggulangan Bencana Daerah Kota Bengkulu yaitu : Program Pencegahan dan Kesiapsiagaan (Gabungan dari Program Pencegahan Dini dan Penanggulangan Korban Bencana Alam serta Program Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana). Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana. Dan Program Kedaruratan dan Logistik Bencana (Gabungan dari Program Tanggap Darurat, Program Optimalisasi SDM, Peralatan dan Logistik, Program Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Program Peningkatan Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana).

Peran BPBD menjadi penting terlebih lagi dengan kondisi Kota Bengkulu yang sering terjadi banjir. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melihat, mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang mitigasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian

kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung. (National & Pillars, n.d.2020).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Diskriptif Analitis dengan pendekatan eksploratif. Pendekatan ini digunakan untuk melakukan eksplorasi atau memperdalam pengetahuan ataupun mencari ide-ide baru mengenai suatu hal tertentu, guna untuk merumuskan permasalahan secara lebih terperinci ataupun untuk mengembangkan hipotesis. (Sugiyono, 2018). Untuk itu maka dibutuhkan teknik pengumpulan data yang sesuai. Teknik pengumpulan data

merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Observasi

Observasi pada hakikatnya adalah kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan penglihatan, penciuman dan pendengaran supaya peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian (Sugiyono, 2016). Teknik observasi mengali data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian, kemudian gejala-gejala yang ditemukan digunakan untuk melengkapi data-data dari teknik pengumpulan data lainnya sebagai acuan yang diperlukan untuk menjelaskan tentang mitigasi bencana banjir di Kota Bengkulu oleh Badan Penanggulangan

Bencana Daerah (BPBD) Kota Bengkulu.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2016:72). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang dimana peneliti telah menyiapkan instrumen pertanyaan terlebih dahulu sebelum mewawancarai kemudian peneliti mendatangi kantor BPBD Kota Bengkulu dan beberapa rumah masyarakat yang terdampak bencana banjir dikota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya momental dari seseorang. (Sugiyono, 2016 : 62).

Kegiatan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pendukung dalam melengkapi data-data terkait masalah penelitian yang peneliti lakukan. Dengan dokumentasi menjadi bukti kebenaran peneliti melakukan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bengkulu. Jadwal penelitian dilakukan dalam waktu 2 bulan yaitu pada bulan Januari – Februari tahun 2023. Setelah melaksanakan pengumpulan data, maka dilanjutkan dengan pengolahan data dan analisis data.

Pengolahan data dan analisis data adalah mengubah data mentah menjadi data yang lebih bermakna (Arikunto, 2013). Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan data dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data adalah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang digunakan untuk mendapatkan informasi baru dan kesalahan apa yang harus diperbaiki. Adapun Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini melalui 4 tahapan, yaitu:

1. Tahap reduksi data

Proses reduksi data, peneliti melakukan pengelompokan atau merangkum jawaban informan yang telah diperoleh berdasarkan fokus pertanyaan. Pengelompokan ini dimaksud untuk memilih, memilah dan merangkai urutan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti yang telah diajukan pada informan.

2. Tahap penyajian data (*display data*)

Setelah dikelompokkan, dipilih dan dipilah-pilah, selanjutnya pada tahapan ini data yang dirangkum kemudian oleh peneliti dinarasikan menjadi sebuah rangkaian kalimat yang bermakna, sehingga menjadi satu kesatuan yang mempunyai arti yang tujuannya untuk menjawab fenomena yang menjadi fokus penelitian,

3. Tahap Kesimpulan (*konklusi*)

Setelah dilakukan penyusunan kalimat sehingga menjadi narasi yang bermakna, kemudian pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan atas jawaban dari

rangkaian pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehingga menjadi sebuah rangkaian yang urut yaitu bertanya, dijawab, dikelompokkan, dinarasikan dan kemudian disimpulkan.

4. Tahap Verifikasi

Tahap ini adalah dengan melakukan cek and recheck dengan sumber data, atas kesimpulan yang di ambil, apakah sudah benar sesuai dengan hasil wawancara dan disetujui oleh sumber data atau ada yang salah atau keliru sehingga memerlukan perbaikan. Pada tahapan ini peneliti melakukan peninjauan ulang di lapangan dengan pertanyaan data yang didapatkan apakah sudah sesuai dengan fokus masalah yang diambil atau belum terhadap kesimpulan yang diambil oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini fokus pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bengkulu. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bengkulu telah melakukan upaya untuk

penanggulangan bencana khususnya bencana banjir. Upaya yang telah dilaksanakan BPBD adalah pemberdayaan Relawan Penanggulangan Bencana, pengadaan Sarana dan Prasarana simulasi Penanganan Bencana dan Penanganan Pengungsi dan membentuk DESTANA (Desa Tangguh Bencana).

Dalam upaya menerapkan manajemen penanggulangan bencana, dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Bencana

Adapun yang dilakukan pada tahap Pra-Bencana yaitu:

a. Pemberdayaan Relawan Penanggulangan Bencana

Program Pemberdayaan Relawan penanggulangan Bencana oleh BPBD Kota Bengkulu, seperti pelatihan relawan dan melakukan simulasi. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bahwa relawan menjadi ujung tombak penanggulangan bencana. Dalam upaya Penanggulangan Bencana, khususnya dalam penanganan darurat bencana, sumber daya

pemerintah tidak mencukupi sehingga peran relawan Penanggulangan Bencana menjadi sangat penting dan krusial.

b. Pengadaan Sarana dan Prasarana

Sarana seperti ada tenda pengungsi, perahu karet, genset, tangka air, perahu lipat, tenda pleton, mobil ranger dan ambulance guna penanggulangan terjadinya bencana. Adanya sarana dan prasarana pendukung dapat mengatasi penanggulangan bencana banjir, infrastruktur/fisik bangunan yang telah dibangun atau yang sedang dilaksanakan di lokasi banjir untuk menanggulangi bencana banjir, kegiatan-kegiatan penanggulangan bencana banjir, dan orang-orang yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana banjir.

c. Simulasi Penanganan Bencana dan Penanganan Pengungsi BPBD Kota Bengkulu

Program kegiatan penanganan pengungsi sudah terlaksana sejak awal tahun 2019 dan ini termasuk program

berkelanjutan yang akan dilakukan setiap tahun. sistem peringatan dini adalah serangkaian sistem yang berfungsi untuk memberitahukan akan terjadinya kejadian. Sistem Peringatan dini merupakan rangkaian sistem untuk memberitahukan terjadinya peristiwa alam bisa berupa bencana atau tanda-tanda alam lainnya. Adanya peringatan dini untuk segera disampaikan kepada semua pihak terutama yang berpotensi terkena bencana dan kemungkinan terjadinya bencana di wilayahnya masing-masing. Bantuan Hidup Dasar (BHD) juga dapat menjadi salah satu pelatihan yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan seseorang ketika mengalami keadaan yang kemungkinan terjadinya bencana di wilayahnya masing-masing. Seperti yang di sampaikan oleh ibu fatmala dewi :

“Banyak relawan yang datang di kelurahan tanjung agung ini pada saat bencana banjir maupun setelah bencana banjir ya biasanya tujuannya untuk menyampaikan bagaimana cara mengatasi dan menanggulangi bencana banjir baik saat maupun sesudah banjir, bahkan sampai pemerintah pun pernah

mengajak masyarakat untuk musyawarah pemindahan tempat tinggal dan melakukan ganti rugi atas pemindahan tersebut namun masyarakat disini asli masyarakat pribumi yang sudah sejak dahulu kala tinggal disini. Jadi sangat sulit untuk meninggalkan harta dan peninggalan nenek moyang terdahulu, karena mereka percaya untuk tidak meninggalkan apalagi menjual tanah yang nenek moyang mereka berikan. Maka sangat sulit untuk masyarakat disini meninggalkan rumah yang mereka tempati sekarang” (wawancara tanggal 2 Maret 2023).

d. DESTANA (Desa Tangguh Bencana)

Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) belum terlaksana oleh BPBD di setiap Kelurahan di Kota Bengkulu. Desa/Kelurahan Tangguh Bencana yaitu sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan,

pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pascabencana. Dalam Destana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal demi menjamin keberkelanjutan. Upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas yang akan dilaksanakan melalui pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana perlu dipadukan ke dalam perencanaan dan praktik pembangunan reguler (BNPB Nomor 1 Tahun 2012). Seperti yang disampaikan oleh ibu Martik

“Daerah tempat tinggal yang saya tempati dan masyarakat lainnya memang sering menjadi perhatian khusus oleh pemerintah, banyak sekali yang memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang bencana banjir bahkan sampai cara menanggulangnya. bahkan tidak hanya BPBD sampai Pemerintah Kelurahan disini terus menghimbau untuk menanggulangi bencana banjir kepada masyarakat rawa makmur namun terkadang masyarakat nya yang terbiasa dan seakan akan nyaman dengan kondisi sering terjadi

bencana banjir” (wawancara tanggal 1 Maret 2023)

2. Pelaksanaan Program Saat Bencana

Tahapan yang dilakukan saat terjadi bencana, disitulah tim siap siaga untuk langsung membentuk suatu perencanaan seperti yang disampaikan oleh ibu Zelika

“ketika mendapatkan informasi terjadi suatu bencana ketua pelaksana langsung menginstruksikan anggota untuk melakukan *briefing* awal untuk menganalisis dan merencanakan langsung hal apa dan tugas apa yang dilakukan oleh tim lapangan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bengkulu dituntut untuk gerak cepat ketika terjadi bencana hal apapun dapat terjadi itu yang coba kita antisipasi”. (Wawancara tanggal 28 Februari 2023)

Adapun Tahapan yang dilaksanakan yaitu:

a. Survey Lokasi

Setelah mendapatkan informasi terjadinya suatu bencana maka tim lapangan badan penanggulangan bencana daerah kota Bengkulu mendatangi lokasi secara langsung untuk dapat menganalisis dan memberikan arahan kepada tim

terkait apa yang harus dilakukan tim di lokasi bencana tersebut.

b. Menyisir Lokasi

Setelah melakukan briefing tim dengan sudah mengetahui tugas dari pada masing- masing tim maka selanjutnya melakukan penyisiran lokasi bencana guna mengetahui apakah terdapat korban jiwa dan juga untuk mengetahui kerusakan apa saja yang terjadi yang diakibatkan oleh bencana.

c. Evakuasi Korban Bencana

Tim juga melakukan evakuasi terhadap masyarakat yang terkena bencana guna untuk menyelamatkan masyarakat yang terdampak bencana agar supaya tidak terdapat korban jiwa yang diakibatkan oleh adanya bencana tersebut.

d. Mendirikan Posko Bencana dan Dapur Umum

Pendirian Pos Komando Bantuan ini Berkoordinasi dengan Satuan Koordinator Pelaksana Penanggulangan Bencana (SATAKORLAK PBP) dan pemberi bantuan yang lain. Mendirikan tenda-tenda penampungan, dapur umum, pos kesehatan dan pos koordinasi. Mendistribusikan obat-obatan, bahan makanan dan pakaian. Mencari dan menempatkan para korban di tenda atau pos pengungsian. Membantu

petugas medis untuk pengobatan dan mengelompokkan korban. Mencari, mengevakuasi, dan makamkan korban meninggal.

e. Memberikan Pengobatan

Tahap tanggap darurat dilakukan saat kejadian bencana terjadi. Kegiatan pada tahap tanggap darurat yang secara umum berlaku pada semua jenis bencana antara lain: Menyelamatkan diri dan orang terdekat. Jangan panik. Untuk bisa menyelamatkan orang lain, anda harus dalam kondisi selamat. Lari atau menjauh dari pusat bencana tidak perlu membawa barang-barang apa pun. Lindungi diri dari benda-benda yang mungkin melukai diri.

3. Pelaksanaan program Pasca Bencana

Tahapan rehabilitasi dan rekonstruksi biasa dilakukan setelah terjadinya bencana. Kegiatan ini pada tahapan ini adalah:

a. Inventarisasi kerusakan

Pada tahapan ini dilakukan pendataan terhadap berbagai kerusakan yang terjadi, baik bangunan, fasilitas umum, lahan pertanian, dan sebagainya.

b. Koordinasi Dengan Dinas Terkait

Setelah terjadinya suatu bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Bengkulu langsung berkordinasi dengan dinas terkait. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya bencana susulan dan juga untuk dapat melakukan rancangan untuk selanjutnya supaya mengurangi resiko bencana akibat kurangnya penanggulangan sejak dini.

c. Evaluasi kerusakan

Pada tahapan ini dilakukan pembahasan mengenai kekurangan dan kelebihan dalam penanggulangan bencana yang telah dilakukan. Perbaikan dalam penanggulangan bencana diharapkan dapat dicapai pada tahapan ini.

d. Pemulihan (*Recovery*)

Pada tahapan ini dilakukan pemulihan atau mengembalikan kondisi lingkungan yang rusak atau kacau akibat bencana seperti pada mulanya. Pemulihan ini tidak hanya dilakukan pada lingkungan fisik saja tetapi korban yang terkena bencana juga diberikan

pemulihan baik secara fisik maupun mental.

e. Rehabilitasi (*Rehabilitation*)

Mulai dirancang tata ruang daerah (*master plan*) idealnya dengan memberi kepercayaan dan melibatkan seluruh komponen masyarakat utamanya korban bencana. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemetaan wilayah bencana. Mulai disusun sistem pengelolaan bencana yang menjadi bagian dari sistem pengelolaan lingkungan Pencarian dan penyiapan lahan untuk permukiman tetap. Relokasi korban dari tenda penampungan. Mulai dilakukan perbaikan atau pembangunan rumah korban bencana. Pada tahap ini mulai dilakukan perbaikan fisik fasilitas umum dalam jangka menengah, seperti sekolah, sarana ibadah, perkantoran, rumah sakit dan pasar mulai dilakukan. Fungsi pos komando mulai dititik beratkan pada kegiatan fasilitasi atau pendampingan.

f. Rekonstruksi

Kegiatan rekonstruksi dilakukan dengan program jangka menengah dan jangka panjang guna perbaikan fisik, sosial dan ekonomi untuk mengembalikan kehidupan masyarakat pada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya

g. Melanjutkan pemantauan

Wilayah yang pernah mengalami sebuah bencana memiliki kemungkinan besar akan mengalami kejadian yang sama kembali. Oleh karena itu perlu dilakukan pemantauan terus-menerus untuk meminimalisir dampak bencana tersebut.

KESIMPULAN

Program Pra bencana Tahap pencegahan dan mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi serta menanggulangi resiko bencana. Rangkaian upaya yang dilakukan dapat berupa perbaikan dan modifikasi lingkungan fisik maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Secara struktural upaya yang dilakukan untuk mengurangi

kerentanan (*vulnerability*) terhadap bencana adalah rekayasa teknis bangunan tahan bencana. Sedangkan secara kultural upaya untuk mengurangi kerentanan (*vulnerability*) terhadap bencana adalah dengan cara mengubah paradigma, meningkatkan pengetahuan dan sikap sehingga terbangun masyarakat yang tangguh. Mitigasi kultural termasuk di dalamnya adalah membuat masyarakat peduli terhadap lingkungannya untuk meminimalkan terjadinya bencana.

Kegiatan yang secara umum dapat dilakukan pada tahapan ini adalah: membuat peta atau denah wilayah yang sangat rawan terhadap bencana pembuatan alarm bencana membuat bangunan tahan terhadap bencana tertentu memberi penyuluhan serta pendidikan yang mendalam terhadap masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana. Tahap kesiapsiagaan dilakukan menjelang sebuah bencana akan terjadi. Pada tahap ini alam menunjukkan tanda atau signal bahwa bencana akan segera terjadi. Maka pada tahapan ini, seluruh elemen terutama masyarakat perlu memiliki kesiapan dan selalu siaga

untuk menghadapi bencana tersebut. Pada tahap ini terdapat proses Renkon yang merupakan singkatan dari Rencana Kontinjensi. Kontinjensi adalah suatu keadaan atau situasi yang diperkirakan akan segera terjadi, tetapi mungkin juga tidak akan terjadi.

Suatu rencana kontinjensi mungkin tidak selalu pernah diaktifkan, jika keadaan yang diperkirakan tidak terjadi. Secara umum, kegiatan pada tahap kesiapsiagaan antara lain: menyusun rencana pengembangan sistem peringatan, pemeliharaan persediaan dan pelatihan personil. menyusun langkah-langkah pencarian dan penyelamatan serta rencana evakuasi untuk daerah yang mungkin menghadapi risiko dari bencana berulang. melakukan langkah-langkah kesiapan tersebut dilakukan sebelum peristiwa bencana terjadi dan ditujukan untuk meminimalkan korban jiwa, gangguan layanan, dan kerusakan saat bencana terjadi. Tahap tanggap darurat dilakukan saat kejadian bencana terjadi. Kegiatan pada tahap tanggap darurat yang secara umum berlaku pada semua jenis bencana antara lain: Menyelamatkan diri dan orang

terdekat. Jangan panik. Untuk bisa menyelamatkan orang lain, anda harus dalam kondisi selamat. Lari atau menjauh dari pusat bencana tidak perlu membawa barang-barang apa pun. Lindungi diri dari benda-benda yang mungkin melukai diri. Tahapan rehabilitasi dan rekonstruksi biasa dilakukan setelah terjadinya bencana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran dari penulis yaitu :

1. Untuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bengkulu dalam melaksanakan mitigasi bencana memaksimalkan sarana dan prasarana serta fasilitas lainnya. Dalam menanggulangi bencana baik itu banjir ataupun bencana lainnya lebih sigap di awal dan membantu masyarakat pasca terjadinya bencana dan hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam menganalisis program mitigasi bencana yang terjadi.
2. Untuk masyarakat kota Bengkulu diharapkan sadar untuk saling konsisten menjaga lingkungan serta sadar dengan potensi bencana yang akan terjadi dikota Bengkulu dengan menanggulangi secara mandiri untuk mencegah terjadinya bencana dikota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Diposaptono, S. (2011). Sebuah Kumpulan Pemikiran: Mitigasi Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim. In *Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia* (Issue 16).
- Lesti Heriyanti. (2019). Kajian Migrasi dan Livelihood Pasca Bencana. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.606>
- Linda Safitra, & Lesti Heriyanti. (2019). Analisis Mitigasi Bencana Melalui Penguatan Modal Sosial Keluarga Di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.607>
- National, G., & Pillars, H. (n.d.). *Penelitian kualitatif*.
- Nurrohman, N. (2022). ... *Tanggap Darurat Bencana Masyarakat Relawan Indonesia (Mri) Wilayah Bengkulu (Studi Kasus Bencana Banjir Bengkulu Mei 2019)*.
- Rahayu Ulfa Gustiani, Husin, H., & Angraini, W. (2021). *KESIAPSIAGAAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH TERHADAP PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR DI KOTA BENGKULU*. 1(1), 6.
- Sakti, P., Anwar, F., & Adriadi, R. (2020). Analisis Penerapan Program Mitigasi Bencana Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(1), 39–44. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i1.1802>
- <https://bengkulukota.bps.go.id/indicator/153/61/1/banyaknya-bencana-alam-di-kota-bengkulu.html>
- <https://bnpb.go.id/berita/provinsi-bengkulu>